

# ALPAKA GURU



oleh :

Ni Putu Septia Rasmini  
0511137011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S – 1 SENI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2009/2010**

# ALPAKA GURU



oleh :

Ni Putu Septia Rasmini  
0511137011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S – 1 SENI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
. INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2009/2010**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3315/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	19-7-2010



## ALPAKA GURU



Disusun oleh :  
Ni Putu Septia Rasmini  
0511137011



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2009/2010**

# Alpaka Guru

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 17 Juni 2010



**Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn**  
Ketua/Anggota

**Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum**  
Pembimbing I/Anggota

**Ni Kadek Rai Dewi Astini, S. Sn., M. Sn**  
Pembimbing II/Anggota

**Drs. Sumaryono, MA**  
Penguji Ahli/ Anggota

**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D**  
NIP 195.70218/198103 1 003



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 12 Juni 2010

Ni Putu Septia Rasmini

**RINGKASAN  
ALPAKA GURU  
Ni Putu Septia Rasmini**

Karya tari "Alpaka Guru" tercipta atas rangsang ideasional atau gagasan tentang karakter, sifat-sifat manusia yang ada dalam legenda Segara Rupek. Karakter dimaksud di antaranya, ketulusan Ibu dan Naga Basuki yang berhadapan dengan kedurhakaan seorang anak yang bernama Manik Angkeran, dan akhirnya sifat durhaka tersebut mencelakakan dirinya sendiri. Tipe tari yang digunakan adalah tipe dramatari-dramatik dan menggunakan mode penyajian representasional-simbolis.

Karya tari "Alpaka Guru" berdurasi 26 menit 49 detik merupakan suatu kreasi atau bentuk baru dari pengembangan gerak, busana, dan iringan tradisi Bali. Secara struktural tarian ini disusun atas lima adegan. Pertama introduksi, menggambarkan suasana pagi hari di rumah Manik Angkeran dengan segala aktivitas. Adegan kedua, menggambarkan Manik Angkeran sedang mengadu dua ekor ayam miliknya, yang pada kenyataannya keduanya mengecewakan. Adegan ini dilanjutkan dengan Manik Angkeran datang menemui sang ibu meminta Genta, sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Naga Basuki. Adegan ketiga, menggambarkan pertemuan dan pertarungan Manik Angkeran dengan Naga Basuki. Manik Angkeran menemui ajalnya sebagai akibat dari keserakahannya sendiri, yang dengan semena-mena telah memotong ekor Naga Basuki yang penuh dengan permata.

Karya tari "Alpaka Guru" merupakan koreografi kelompok, yang menghadirkan 14 orang penari (tujuh penari putra dan tujuh penari putri). Menggunakan musik *live* yaitu perpaduan beberapa instrumen yang ada dalam Semar Pegulingan dan Gong Kebyar, dengan pengolahan pola-pola gending seperti yang ada dalam tari tradisi Bali, misalnya pola *gagaboran* dan *babatelan*. Mengenai rias busana dan properti yang digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan pemunculan karakter tokoh dalam pengadegannya yang bersifat linier.

Kata kunci; Segara Rupek, Manik Angkeran, Naga Basuki.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas terwujudnya karya tari “Alpaka Guru” beserta laporan penulisannya dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Proses yang terasa panjang dan melelahkan dengan berbagai kendala di sana sini telah dapat dilalui, dan apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin. Dengan tulus dan penuh rasa hormat, pertama-tama penata mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerjasama berbagai pihak mulai dari awal proses hingga terselesaikannya karya tari ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum. Selaku Pembimbing I, dengan pribadi yang tegas, teliti, disiplin waktu, dan sabar, dalam memberikan masukan, dorongan dan semangat yang sangat dibutuhkan penata dalam proses karya ini.
2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn. Selaku Pembimbing II dengan pribadi yang sabar telah mendidik penata sehingga penata memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.
3. Dra. M. G. Sugiyarti, M.Hum. Selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun penata selama menempuh studi di Jurusan Tari.

4. Para Dosen Jurusan Tari yang telah membimbing secara langsung maupun tidak langsung.
5. I Putu Dedik Garmita Putra S.Kom., suamiku tercinta yang senantiasa memberi dukungan moril dan materi.
6. I Putu Cesa Venanta, anakku tersayang yang membuatku bersemangat dan termotivasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Bapak, ibu, bapak mertua, dan ibu mertua tercinta yang memberi dukungan moral dan materi. Meskipun mereka tidak selalu bisa menemani dalam proses penggarapan tetapi doa mereka selalu menyertaiku. Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberkati dan senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayang yang terbaik pula dalam kehidupan keluarga kami.
8. Pendukung tari: Senti Captian Ningsih, Ni luh Putu Wiardani, Silvia Yunita, Chairunnisa Rochmawati, Yuliana Seconda Titasari, Puput Ratri Widayani, Silvia Dewi, Dion Renaldhi, Anggoro Budiman, Hendy Hardiawan, I Kadek Agus Serianta, Ida Bagus Putu Ari Wangsa, Eko Ganong, dan Nyoman Mulyawan yang telah meluangkan waktu dan tenaga guna membantu kelancaran dalam proses berkarya seni dalam menempuh Tugas Akhir.
9. Komang Praptika Kamalia Jaya, Putu Eka Adi Saputra, I Putu Agus Kastama Putra, George Chrisandy, Nandang Rahmat, Subagyo, I Gede Satria Budhi Utama, Fierly Fauzia, Ni Putu Dwika Agustini, selaku pemusik, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga membantu pembuatan musik dalam karya ini.



10. Benidiktus Susilo Wardoyo dan Ujang selaku penata lampu. Terimakasih telah meluangkan waktu menemaniku dalam proses sampai pementasan karya
11. Santo Angsa dan Fantri Pribadi sebagai penata artistik, yang dengan setia menemani penata dalam suka dan duka, dalam proses pembuatan setting panggung.
12. Rhara Ar. Sultan dan Dian Angraini, yang selalu memberi dukungan, motivasi, semangat, dan meluangkan waktu menemani penata dari proses penggarapan sampai pementasan karya tari “Alpaka Guru”.
13. Teman-teman Jurusan Tari, atas kepeduliannya dan perhatiannya telah memberi kekuatan dalam menghadapi ujian Tugas Akhir ini. Walaupun penata dalam menjalani tugas tersebut banyak mengalami masalah, namun dengan adanya *support* teman-teman, penata dapat menyelesaikan tugas penciptaan ini dengan baik.
14. Teman-teman dari *Genk Gong Production*, yang telah mendukung pelaksanaan pementasan dalam karya ini.

Yogyakarta, 11 Juni 2010

Ni Putu Septia Rasmini

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN RINGKASAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DARTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Perancangan .....	9
D. Tinjauan Sumber Acuan .....	11
<b>BAB II KONSEP PERANCANGAN</b> .....	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	15
B. Konsep Dasar Tari .....	17
1. Rangsang Tari .....	17
2. Tema Tari .....	18
3. Judul Tari .....	21
4. Tipe Tari .....	21
5. Metode Penyajian .....	22
C. Konsep Penggarapan Tari .....	22
1. Gerak Tari .....	22
2. Musik Tari .....	24
3. Penari .....	26
4. Tata Rupa Pentas .....	28
5. Tata Cahaya .....	30
6. Rias Busana .....	30
7. Properti .....	40
<b>BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI</b> .....	41
A. Metode dan Proses Penggarapan .....	41
1. Proses Kerja Tahap Awal .....	42
a. Proses Penetapan Ide .....	42
b. Penetapan Alur .....	46
c. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	48
d. Pencarian Gerak .....	52



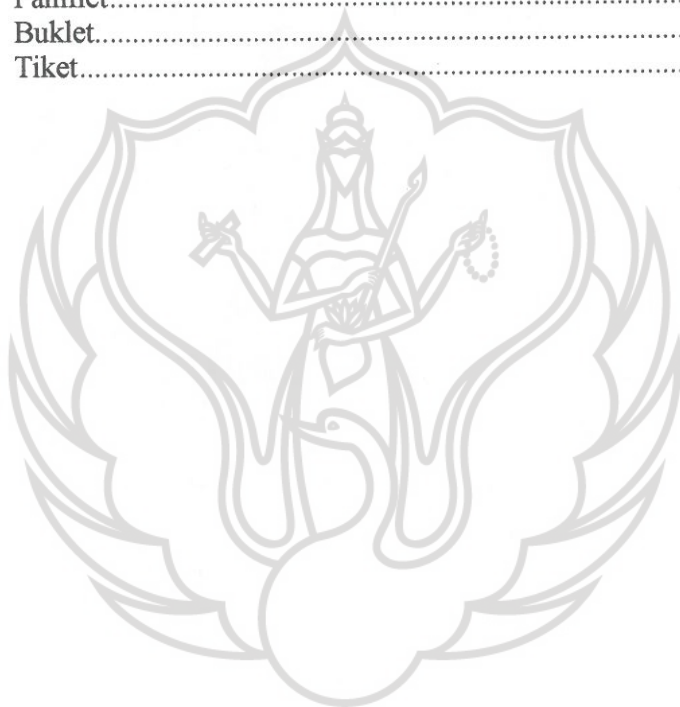
d.1 Tahap Eksplorasi dan Improvisasi.....	53
d.2 Komposisi.....	55
e. Penggunaan Properti.....	56
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	57
a. Pembuatan Iringan dan Penggabungannya dengan Gerak.....	57
b. Penetapan Rias dan Busana .....	59
c. Realitas Tata Rupa Pentas .....	67
 B. Evaluasi Proses Penggarapan .....	68
1. Kesibukan Penari.....	69
2. Kesibukan Pemusik.....	70
3. Kualitas Penari .....	70
4. Proses Dengan Pemusik.....	71
 <b>BAB IV LAPORAN HASIL PEMENTASAN.....</b>	72
A. Struktur Tari.....	72
B. Deskripsi Karya Tari.....	79
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran.....	96
 <b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	99
<b>LAMPIRAN.....</b>	101

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.	Seperangkat Instrumen Pengiring Tari .....	26
GAMBAR 2.	Konsep Tata Rupa Panggung.....	29
GAMBAR 3.	Konsep Kostum Penari Tampah .....	33
GAMBAR 4.	Konsep Kostum Penari Botoh.....	34
GAMBAR 5.	Konsep Kostum Penari <i>Nyaluk Tapel Ayam</i> .....	35
GAMBAR 6.	Konsep Kostum Ibu Manik Angkeran .....	36
GAMBAR 7.	Konsep Kostum Penari <i>Rampak Putri</i> .....	37
GAMBAR 8.	Konsep Kostum Manik Angkeran .....	38
GAMBAR 9.	Konsep Desain Kostum Naga Basuki .....	39
GAMBAR 10.	Properti.....	57
GAMBAR 11.	Tata Rias dan Busana Manik Angkeran.....	61
GAMBAR 12.	Tata Rias dan Busana Ibu Manik Angkeran .....	62
GAMBAR 13.	Tata Rias dan Busana Penari <i>Rampak Putri</i> .....	63
GAMBAR 14.	Tata Rias dan Busana Penari Tampah .....	64
GAMBAR 15.	Tata Rias dan Busana Penari Botoh.....	65
GAMBAR 16.	Tata Rias dan Busana Penari Ayam.....	66
GAMBAR 17.	Kelengkapan Hiasan Kepala dan <i>Accecoris</i> Penari Putri dan Tokoh Ibu.....	67
GAMBAR 18.	Realitas Tata Rupa .....	68
GAMBAR 19.	Adegan Introduksi.....	73
GAMBAR 20.	Adegan I.....	74
GAMBAR 21.	Adegan II .....	76
GAMBAR 22.	Adegan II.....	76
GAMBAR 23.	Adegan III.....	77
GAMBAR 24.	Adegan III.....	78
GAMBAR 25.	Adegan III.....	79
GAMBAR 26.	Sikap Gerak Awal Duet Tampah.....	81
GAMBAR 27.	Sikap Gerak Awal Duet Janur .....	82
GAMBAR 28.	Sikap Gerak Akhir Duet Ayam .....	83
GAMBAR 29.	Sikap <i>Agem</i> mengawali Motif <i>Ulap-ulap Tanjak</i> .....	85
GAMBAR 30.	Sikap <i>Ngembat Kiri</i> dalam Motif <i>Rampak V</i> .....	88
GAMBAR 31.	Sikap Awal dalam Motif <i>Rampak Melingkar</i> .....	90
GAMBAR 32.	Sikap Awal dalam Motif <i>Mebakti Ngayang</i> .....	92
GAMBAR 33.	Sikap Gerak <i>Manganjali</i> pada Adegan II.....	93
GAMBAR 34.	Sikap Awal Motif <i>Mesiat</i> antara Manik Angkeran dengan Naga Basuki.....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.	Proses Bimbingan.....	102
LAMPIRAN 2.	Sinopsis Tari .....	120
LAMPIRAN 3.	Pola Lantai.....	121
LAMPIRAN 4.	A. Notasi Musik.....	128
	B. Lirik Lagu .....	134
LAMPIRAN 5.	A. Plot Lampu.....	135
	B. Pola Arah Cahaya .....	138
	C. <i>Lighting</i> Plot .....	140
LAMPIRAN 6.	Daftar Nama Pendukung .....	141
LAMPIRAN 7.	Pamflet.....	143
LAMPIRAN 8.	Buklet.....	144
LAMPIRAN 9.	Tiket.....	145





# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Indonesia sangat terkenal akan warisan budaya dan tradisi yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh yang dapat dilihat yaitu kehidupan masyarakat Bali. Bali merupakan salah satu dari kepulauan Indonesia yang sangat terkenal di seluruh dunia. Keterkenalan pulau Bali ini terutama disebabkan oleh kehidupan penduduk Bali yang memiliki corak kebudayaan yang unik dan dikagumi oleh para wisatawan juga para sarjana yang melakukan penelitian terhadap kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan Bali, sejak masa lampau hingga kini, senantiasa menunjukkan dirinya sebagai kebudayaan yang terbuka, yang dapat dilihat dari proses komunikasi kebudayaan Bali dengan kebudayaan etnik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.<sup>1</sup>

Sama seperti kebudayaan-kebudayaan etnik yang ada di Indonesia, kebudayaan Bali juga terkenal karena banyak memiliki legenda yang sampai saat ini keberadaan dari legenda tersebut masih disakralkan atau dianggap keramat. Legenda ini dianggap keramat karena di daerahnya yaitu di Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana, terdapat sebuah pura yang identik dengan legenda tersebut yaitu pura Segara Rupek, yang disembah oleh umat beragama (Hindu) di Bali. Kesucian pura sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di

---

<sup>1</sup>I Made Marajaya. "Ekspresi Multikulturalisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bali", dalam *Mudra Jurnal Seni Volume.16 no 1* (Denpasar, Institut Seni Indonesia UPT Penerbitan, 2005), p.2

sekitar pura, dan tidak sembarang orang boleh masuk ke pura tersebut.<sup>2</sup> Legenda tersebut antara lain yaitu Asal Usul Goa Raksasa di Tjampuhan Ubud, Asal Usul Jembrana, Asal Usul Pura Majapahit, Asal Usul Pura Tangkuban Perahu, Asal Usul Pura Rambut Siwi, Asal Usul Pura Perancak, Segara Rupek, dan lain-lain.

Menurut Bapak Putu Adi Arianto, legenda atau cerita-cerita ini biasanya dimanfaatkan oleh seniman-seniman Bali untuk digunakan sebagai ide dalam proses penciptaan karya tari, dipentaskan dalam Pesta Kesenian Bali, bahkan beberapa cerita di atas sudah sering dijadikan karya tari, kecuali cerita Segara Rupek.<sup>3</sup> Maka dari itu, penata bermaksud mengangkat cerita Segara Rupek yang bersumber dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Bali karya Mb. Rahimsyah Ar. Ringkasan cerita Segara Rupek sebagai berikut.

Pemuda bernama Manik Angkeran adalah keturunan dari seorang *begawan* yang bernama Sidi Mantra. Sidi Mantra adalah seorang *begawan* yang kaya raya dan berbudi pekerti luhur. Pengetahuan agamanya sangat luas dan sangat disegani oleh masyarakat sekitarnya. Ibu Manik Angkeran adalah perempuan cantik dan baik hati. Mereka berharap anaknya akan mewarisi ilmu dan ketokohan sang ayah di masyarakat Bali. Akan tetapi sangat disayangkan sifat Manik Angkeran tidak seperti yang diharapkan oleh ayahnya. Manik Angkeran suka berteman dengan anak-anak remaja yang suka berjudi dan Manik Angkeran menjadi suka berjudi sabung ayam. Akibat dari berjudi, maka kekayaan kedua orang tuanya terkuras habis dan Manik Angkeran banyak berhutang kepada bandar judi. Manik Angkeran segera meminta bantuan kepada sang ibu dan mengungkapkan masalah utang piutangnya. Karena kasihan, ibunya memberikan genta milik *begawan*, suaminya untuk dipergunakan meminta bantuan kepada Naga Basuki. Naga Basuki adalah naga titisan *betara*, bersemayam di Gunung Agung, dan merupakan sahabat *begawan* Sidi Mantra. Sesampainya di Gunung Agung, Manik Angkeran menyembunyikan genta dan sesaat kemudian Naga Basuki keluar dari persemayamannya. Naga Basuki melihat genta yang dibawa Manik Angkeran, lalu bertanya tentang tujuan kedatangannya. Manik Angkeran meminta keikhlasan Naga Basuki untuk memberikan sisik emasnya sebagai hadiah

---

<sup>2</sup>I Gusti Agung Made Sudiarta, Budayawan, Batuagung, Negara, Jembrana, Bali, Wawancara melalui telephone, tanggal 11 Februari 2010.

<sup>3</sup>I Putu Adi Arianto, Budayawan, Yehembang, Mendoyo, Jembrana, Bali, Wawancara Langsung, tanggal 26 Desember 2009.



untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Segera setelah Naga Basuki memberikan sisik emasnya, Naga Basuki berbalik menuju ke persemayaman, pada saat itulah Manik Angkeran melihat ekor Naga Basuki yang penuh dengan intan berlian. Ini memicu munculnya niat untuk menguasai dan tanpa berfikir panjang niat itu dilaksanakan dengan cara memotong ekor Naga Basuki.<sup>4</sup>

Dari pemaparan di atas, penata menyimpulkan inti sari cerita yaitu sifat durhaka Manik Angkeran dan ketulusan tokoh seorang ibu dan tokoh Naga Basuki. Di dalam Agama Hindu diyakini bahwa watak manusia terbentuk dari empat unsur yaitu *citta* (kesadaran), *buddhi* (kecerdasan), *manah* (pikiran), dan *ahangkara* (keakuan palsu atau ego). Bila watak manusia lebih banyak dipengaruhi unsur *ahangkara* maka ia akan menjadi orang yang egois, sombong, dan serakah. Ingatan manusia dipengaruhi oleh *tri guna* yaitu *sattwam* (sifat kebenaran/dharma), *rajas* (sifat kenafsuan/dinamis) dan *tamas* (sifat adharma/kebodohan/apatis).<sup>5</sup> Bila ingatan dipengaruhi oleh *guna rajas* dan *guna tamas* maka seseorang akan menjadi kasar, serakah, ambisius, mementingkan diri sendiri, malas dan acuh tak acuh. Jika dihubungkan dengan cerita di atas, maka watak Manik Angkeran kelebihan unsur *ahangkara* dan ingatan Manik Angkeran lebih banyak dipengaruhi unsur *guna rajas* dan *guna tamas*. Sementara ketulusan ibu dan Naga Basuki lebih banyak dipengaruhi oleh unsur *guna sattwam*, *citta*, *buddhi*, dan *manah*, maka selalu berbuat jujur, adil, bijaksana, dan tidak mementingkan diri sendiri

Ketulusan membantu atau berkorban untuk kepentingan orang lain seperti ditunjukkan ibu dan Naga Basuki merupakan wujud *dharma laksana* atau perilaku

---

<sup>4</sup> Ringkasan cerita ini dipetik dari Mb. Rahimasyah. Ar. *Seri Cerita Rakyat*. (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2005), p. 20-27

<sup>5</sup> I Nyoman Mardana. *Pedoman Belajar Agama Hindu Semara Ratih*. (Denpasar, Tri Agung, 2004), p. 46



yang seharusnya diteladani oleh semua umat beragama (Hindu). Dalam konsep *panca yadnya* dikatakan bahwa alam semesta adalah satu kesatuan dan saling bergantung satu sama lain, bahwa tidak ada benda mengada sebagai eksistensi yang terpisah dari yang lainnya. Setiap orang bergantung kepada yang lain atas kelahiran fisik, eksistensi, pengetahuan dan kebudayaan, dan keperluan hidup lainnya<sup>6</sup>. Maksud dari *yadnya* itu adalah agar manusia siap untuk berkorban guna mencapai tujuan hidupnya, yaitu mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi (*moksa*), serta menciptakan dunia yang aman, damai, dan sejahtera (*jagaddhita*). Manusia harus berani berkorban, mengorbankan jiwa raganya serta harta bendanya dengan tulus ikhlas demi tercapai kehidupan yang abadi.<sup>7</sup> Jadi setiap manusia pada dasarnya berhutang budi kepada yang lainnya dalam cara yang berbeda. Menurut ajaran agama Hindu, setiap hutang harus dibayar agar hidup tidak terbebani hutang. Hutang-hutang tersebut ialah *dewa yadnya* (hutang kepada Tuhan dan makhluk-makhluk kosmos), *pitra yadnya* (hutang kepada leluhur), *rsi yadnya* (hutang kepada orang-orang suci atau guru spiritual), *manusa yadnya* (hutang kepada sesama manusia), dan *bhuta yadnya* (hutang kepada binatang dan dunia tumbuhan). *Yadnya-yadnya* ini harus dibayar melalui tindakan pelayanan berkorban kepada semuanya dalam suatu spirit pemujaan. Sejalan dengan hal ini setiap orang wajib melaksanakan *panca yadnya* sehari-hari dengan kemampuan yaitu (1) *dewa yadnya*: ungkapan terima kasih dan hormat kepada pribadi tertinggi dan semua Dewa-dewa yang menggerakkan alam semesta dengan segala isinya

---

<sup>6</sup> Ida Bagus Pudja. *Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), p. 76

<sup>7</sup> I Gustu Ngurah Nala dan I. G. K. Adia Wiratmadja. *Murddha Agama Hindu*. (Denpasar, Upada Sastra, 2004), p. 200

melalui pemujaan dan persembahyangan; (2) *pitra yadnya*: ungkapan terima kasih dan hormat terhadap leluhur yang telah memberi tubuh dan mentransmisikan pengetahuan serta kebudayaan masyarakat kepada kita; (3) *rsi yadnya*: ungkapan terima kasih dan hormat yang dipersembahkan kepada orang-orang suci (pandita) dengan mempelajari kitab suci dan sastra dengan keyakinan dan menata masyarakat melalui ajaran-ajarannya; (4) *bhuta yadnya*: pelayanan kepada makhluk-makhluk yang lebih rendah dengan memberi makan dan minum atau memelihara lingkungan dari kepunahan; dan (5) *manusa yadnya*: pelayanan kepada sesama manusia dengan cara kerja dermawan untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>8</sup>

Dari penjelasan konsep *panca yadnya*, bentuk pertolongan Naga Basuki dan Ibu kepada Manik Angkeran dapat digolongkan sebagai *manusa yadnya*. Manusia merupakan makhluk sosial, yang hidup di satu planet ini harus saling tolong menolong, saling mencintai, rukun dan damai menuju kebahagiaan yang abadi, menciptakan dunia yang aman, damai, dan sejahtera. Dalam pelaksanaannya, *manusa yadnya* ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan, sejak di dalam kandungan, lahir, bayi, kanak-kanak, menginjak dewasa, dan seterusnya. Orang tua melaksanakan *yadnya* demi keselamatan dan kebahagiaan anak, oleh karena sejak masih dalam kandungan hingga dewasa anak tersebut menjalani upacara ritual yang disebut upacara manusia yadnya. Upacara *manusa yadnya* yang dimaksud meliputi upacara bayi dalam kandungan (*pagedonggedongan*), upacara bayi baru lahir (*dapetan*), upacara *kepus pungsed*, upacara 12

---

<sup>8</sup> Ida Bagus Pudja. *Op.cit.*, p. 76-77

hari (upacara ngelepas *hawon*), upacara bayi berumur 42 hari (*tutug kambuhan*), upacara bayi berumur 3 bulan (*nyambutin*), upacara bayi berumur 6 bulan (*otonan*), upacara tumbuh gigi (*ngempigin*), upacara *mekupak* (*meketus*), upacara meningkat dewasa (*mungguh dehe* atau *teruni*), potong gigi (*mepandes*), perkawinan (*pawiwahan*), dan *mewinten*.<sup>9</sup> Dalam pelaksanaan upacara itu tujuannya adalah memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar melimpahkan *wara nugraha*-Nya kepada si anak, agar kehidupan si anak bisa selaras, serasi, dan seimbang, sehingga tercapai kebahagiaan lahir batin. Selain itu, upacara *manusa yadnya* bertujuan untuk kesejahteraan, kesucian lahir batin, dan nantinya akan selalu siap menjunjung tinggi panji-panji *dharma* untuk dunia yang aman dan damai.

Menurut ajaran sastra, pelaksanaan *yadnya* itu sangat perlu, agar si anak lebih mudah menerima ilham atau petunjuk-petunjuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga dalam menempuh perjalanan hidupnya selalu menempuh jalan yang benar sesuai dengan ajaran *dharma*. Setelah meninggal, roh (*atma*) sudah suci dan wajar bersatu kembali dengan *brahman* (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), dan mendapat tempat disisi-Nya.<sup>10</sup> Akan tetapi, tidak dipungkiri kenyataannya kembali pada individu masing-masing, karena dalam diri manusia terdapat musuh-musuh yang harus dikendalikan. Musuh-musuh yang dimaksud yaitu *sadripu*, *sadatatayi*, dan *saptatimira*. *Sadripu* berarti enam jenis musuh, yaitu *kama* (nafsu), *lobha* (kelobaan), *krodha* (kemarahan), *mada* (kemabukan), *moha* (kebingungan), dan *matsarya* (iri hati). *Sadatatayi* adalah enam macam

---

<sup>9</sup> I Nyoman Mardana. *Op cit*, p. 26

<sup>10</sup> Ngurah Oka Supartha. *Panca Yadnya*. (Bali, Proyek Sasana Budaya, 1977/1978), p. 64



pembunuh kejam, yaitu *agnida* (membakar milik orang lain), *wisada* (meracu), *atharwa* (melakukan ilmu hitam atau sihir), *sastraghana* (mengamuk), *dratikrama* (memperkosa), dan *rajapisuna* (memfitnah sampai menyebabkan kematian). *Saptatimira* adalah tujuh macam kegelapan atau kemabukan, yaitu *surupa* (rupa tampan atau cantik), *dhana* (kekayaan), *guna* (kepandaian), *kulina* (keturunan atau kebangsawanan), *yowana* (keremajaan), *sura* (minuman keras), dan *kasuran* (kemenangan).<sup>11</sup> Manusia yang dapat mengendalikan semua musuh-musuh di atas, niscaya akan menjadi orang yang selalu berlaku *susila* (tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan *dharma* dan *yadnya*), seperti tokoh Ibu dan tokoh Naga Basuki. Sedangkan manusia yang tidak mengendalikan musuh-musuh di atas, pasti akan menjadi orang yang berlaku *asusila* (tingkah laku yang bertentangan dengan *dharma* dan *yadnya*), seperti tokoh Manik Angkeran.

Sebagai penata tari memandang persoalan ini, ditemukan permasalahan mengenai watak manusia yang berbeda-beda, watak manusia tersebut mempengaruhi setiap prilaku dan tindakan yang dilakukan setiap manusia dalam kehidupannya. Perbedaan watak yang mempengaruhi setiap prilaku manusia tersebut dapat terlihat dari prilaku seorang anak yang tidak bertanggung jawab terhadap dirinya dan prilaku seorang ibu, yang sering kurang mempertimbangkan watak atau karakter anaknya. Perilaku anak tersebut antara lain suka berhutang, berjudi atau melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan akibat

---

<sup>11</sup> I Ketut Jingga. *Upaniad tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. (Denpasar, Parisada Hindu Dharma, 1968), p. 57-58

yang akan diterima dari perbuatannya. Kenyataannya ketika bantuan didapat dan pada saat yang bersamaan melihat peluang yang lebih maka watak aslinya muncul lagi.

Karya tari "Alpaka Guru" ini adalah penggambaran mengenai watak-watak manusia yang berpijak pada cerita Segara Rupek. Untuk memahami persoalan, yang melibatkan tiga karakter tokoh, yaitu tokoh Manik Angkeran, tokoh ibu, dan tokoh Naga Basuki, nampaknya akan lebih mudah jika disampaikan dengan cara bertutur yang linier. Dengan kata lain, karya tari yang diciptakan akan lebih berorientasi pada tipe dramatari dengan pengolahan bentuk dramatik di beberapa bagian. Karya ini melibatkan tujuh penari putra dan tujuh penari putri. Satu penari putri yang berperan sebagai tokoh Ibu dari Manik Angkeran, satu penari putra berperan sebagai tokoh Manik Angkeran, tiga penari putra visualisasi dari Naga Basuki, dua penari putri berperan sebagai penari tampah, dua penari putra berperan sebagai *botoh* (satu penari yang berperan sebagai *botoh* merangkap menjadi penari naga), dua penari putra visualisasi dari wujud ayam aduan milik Manik Angkeran, dan empat penari putri sebagai yang bersifat multi fungsi. Pemilihan penari dan jumlah penari berdasarkan kebutuhan penokohan dalam alur cerita, memudahkan dalam pembagian pusat perhatian, dan sebagai pertimbangan untuk menggarap motif-motif menuju kelompok seperti serempak, selang seling, bergantian, dan terpecah.

Karya tari "Alpaka Guru" ini merupakan lanjutan (penyempurnaan) dari karya tari dengan judul yang sama "Alpaka Guru" yang disajikan pada ujian mata kuliah Koreografi V. Saat pementasan di ujian Koreografi V, karya ini

dianggap belum matang dan perlu banyak perbaikan. Menurut dosen pengampu, karya yang dihasilkan masih dipandang belum matang dan masih memiliki banyak peluang untuk disempurnakan. Hal ini kemudian dijadikan pertimbangan untuk memanfaatkan konsep karya ini sebagai landasan penciptaan karya Tugas Akhir. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian untuk penggarapan sebagai berikut.

1. Pencermatan terhadap tema
2. Pengolahan gerak
3. Penggarapan musik
4. Desain dan warna busana
5. Teknik pementasan

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penata tari mampu membuat karya tari berlandaskan sepenggal cerita legenda Segara Rupek yang memiliki tema yaitu kedurhakaan seorang anak. Gagasan ini diwujudkan dalam karya tari kelompok tipe dramatari-dramatik dengan menghadirkan tokoh-tokoh cerita seperti Manik Angkeran, ibu, dan Naga Basuki, dan memanfaatkan elemen-elemen pendukung gerak di antaranya adalah properti secara maksimal.

### **C. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Segala tindakan yang dilakukan manusia secara sadar pada dasarnya memiliki tujuan. Tujuan yang diajukan untuk dirinya sendiri ataupun diajukan



untuk orang-orang sekitarnya.

Tujuan penata tari mengangkat legenda Segara Rupek dalam karya ini yaitu ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas, tentang adanya legenda Segara Rupek di Bali dan sampai saat ini keberadaannya masih disakralkan, karena di tempat terjadinya legenda tersebut terdapat pura yang disebut pura Segara Rupek yang dianggap suci oleh masyarakat sekitar, sehingga orang yang ingin ke pura tersebut harus menggunakan pakaian adat untuk ke pura, yaitu kain panjang atau *kamben*, kebaya putih, dan *senteng*. Selain itu menurut sepengetahuan penata, legenda ini memang belum pernah dijadikan karya tari.

Penciptaan karya tari berjudul "Alpaka Guru", merupakan salah satu upaya turut melestarikan kekayaan budaya yang ada di Bali. Legenda Segara Rupek sebagai sumber ide tari adalah cerita rakyat yang banyak mengandung petuah yang berguna dalam menjalani hidup, dan pantas untuk disebarluaskan.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penciptaan karya tari ini, atau mengangkat cerita ini ke dalam tari, adalah menjadi lebih memahami dan lebih mengenal karakter-karakter tokoh dalam cerita, yang selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam berkehidupan. Memosisikan diri sebagai Manik Angkeran, sebaiknya mampu mendengar, dan melaksanakan perintah, serta ajaran orang tua; tekun mempelajari ilmu keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, bangsa, dan negara, dengan menjunjung tinggi panji-panji *dharma* untuk dunia yang aman dan damai.

Melalui karya tari "Alpaka Guru" penata juga berharap penonton akan menemukan hikmah yang sangat berharga, yaitu kita harus menghormati orang

yang pernah berbuat baik kepada kita dan jika kita akan melakukan sesuatu berpikirlah dengan matang agar nantinya tidak berdampak buruk serta merugikan diri kita sendiri. Berfikir, berkata-kata, dan bertindak harus diarahkan untuk kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

#### **D. Tinjauan Sumber Acuan**

Menata sebuah karya tari memerlukan data yang bisa dijadikan sebagai sumber acuan. Data tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun penuntun selama proses mewujudkan ide ke dalam garapan tari. Beberapa referensi di bawah ini sangat berkaitan dengan konsep karya dan metode penciptaan yang mengarahkan jalannya proses kerja hingga tercapai hasil yang maksimal. Data tersebut berupa videografi karya tari terdahulu berjudul “Alpaka Guru”, yang dipentaskan untuk ujian Koreografi V. Karya tari tersebut dijadikan pijakan, menjadi dasar untuk membuat karya dengan tema yang sama. Beberapa perbaikan yang diupayakan yaitu pengembangan dan pengolahan gerak, juga mempertajam nuansa musik yang dihadirkan untuk mendukung suasana. Salah satu jalan keluar yang ditempuh adalah melibatkan penata musik dan pemusik yang mengerti mengenai musik etnik Bali. Tema pada karya ini masih sama dengan tema pada karya sebelumnya, tetapi proses penyampaian tema pada karya kali ini lebih diperjelas melalui alur cerita dalam adegan, dan penekanan garap dramatik pada beberapa bagian.

Adapun sumber data tertulis yang menjadi pijakan dalam karya ini adalah Mb. Rahimsyah Ar, *Seri Cerita Rakyat*, Bintang Usaha Jaya, 2005, Surabaya.

Berisi tentang cerita singkat asal usul Segara Rupek. Dengan membaca buku ini, penata mengetahui secara detail isi dan inti cerita Segara Rupek. Inti cerita adalah kedurhakaan Manik Angkeran yang selanjutnya dijadikan tema dan dasar landasan penciptaan karya tari ini. Dalam karya ini kisah tersebut mengalami banyak pengembangan sesuai dengan konsep penata tari, yaitu garapan yang akan disajikan lebih berorientasi pada tipe tari dramatari dengan pengolahan di beberapa bagian yang bersifat dramatik.

I Nyoman Mardana, *Pedoman Belajar Agama Hindu*, Tri Agung, 2004, Denpasar. Buku ini menjelaskan tentang sesuatu hal yang mempengaruhi watak dan ingatan manusia, dan membahas tentang sifat karakter di dalam diri manusia serta perbuatan buruk yang harus dihindari oleh umat beragama (Hindu). Buku ini membantu penata memahami dan membedakan karakter dari ketiga tokoh dalam karya tari "Alpaka Guru". Seperti watak Manik Angkeran yang banyak dipengaruhi oleh watak *ahangkara* sehingga menjadikan dia egois dan penuh dengan ambisi yaitu ingin memiliki emas dan permata yang terdapat pada ekor Naga Basuki. Sedangkan watak tokoh ibu lebih banyak dipengaruhi oleh *citta*, *budhi*, dan *manah*, sehingga mencerminkan prilakunya yang penuh dengan kasih sayang kepada anaknya. Dengan demikian, akan memudahkan penata dalam menentukan gerak yang akan digunakan agar sesuai dengan karakter dari masing-masing tokoh.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, 1985. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari yang dipaparkan ke dalam lima metode konstruksi. Dalam karya



ini menggunakan metode konstruksi yang pertama, yang diantaranya menjelaskan tentang rangsang tari (Rangsang Dengar, Rangsang Visual, Rangsang Kinestetik, Rangsang Peraba dan Rangsang Idesional), tipe tari (Tari Murni, Tari Studi, Tari Abstrak, Tari Liris, Tari Dramatik, Tari Komik dan Tari Dramatari), dan cara penyajian (representasional-simbolis).

Rangsang idesional yaitu rangsang awal yang terbentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita.<sup>12</sup> Rangsang awal, dalam penciptaan karya tari ini termasuk dalam rangsang idesional yang bersumber dari legenda segara rupek. Selain itu dalam metode konstruksi pertama juga dijelaskan tentang tipe tari dramatari yaitu tipe tari yang mempunyai alur cerita untuk diungkapkan. Di dalamnya terdapat ikatan emosi dan kejadian dalam hubungan dengan manusia, yang karakterisasi merupakan titik perhatian.<sup>13</sup> Karya “Alpaka Guru” tergolong dalam tipe tari dramatari yang terdiri dari lima adegan yang memiliki alur cerita dan terdapat penokohan seperti tokoh Manik Angkeran, tokoh ibu, dan Naga Basuki. Proses pencarian motif gerak untuk karya tari ini dilakukan melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, serta pengembangan-pengembangan dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Persoalan ini ada ditunjukkan di dalam buku tersebut. Dari uraian itu, buku ini sangat membantu penata di dalam mengembangkan motif gerak yang akan diwujudkan dalam karya tari “Alpaka Guru”. Salah satu contoh motif gerak yaitu motif gerak *nyeleog* yang kemudian mengalami pengembangan dari segi ruang, waktu, dan aksinya menjadi *nyeleog nengkleng*, *nyeleog tanjek*, *nyeleog mebalik*, dan lain sebagainya.

---

<sup>12</sup> Jacqueline Smith. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (Yogyakarta, Ikalasti, 1985), p. 23

<sup>13</sup> *Ibid*, p. 2

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Manthili Yogyakarta, 2003. Buku ini berisi tentang penjelasan sebuah proses kreatif dengan pengembangan kreativitas dan pengalaman kreatif. Ulasan dalam buku ini memberi inspirasi tentang cara-cara yang akan ditempuh penata tari dalam mengembangkan ide-idenya untuk sebuah tarian, misalnya eksplorasi yang termasuk befikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pada awal proses kreatif, penata melakukan eksplorasi yaitu befikir dan berimajinasi tentang tokoh Manik Angkeran yang akan ditampilkan demikian juga dengan tokoh-tokoh yang lain, dan bagaimana mengembangkan karakter asli sang tokoh menjadi karakter yang diungkapkan lewat gerak tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Dengan membaca buku ini, penata memahami tentang pertimbangan jarak atau ruang antara satu penari dengan penari yang lain dalam garapan kelompok. Selain itu, penata juga memahami arena tari (*proscenium stage*) dengan bagian-bagiannya yang dianggap kuat maupun lemah dari sisi pandang penonton. Dengan demikian penata menjadi tahu titik-titik mana saja yang akan penata gunakan dalam membuat komposisi (pola lantai) dan tempat untuk meletakkan properti dalam penciptaan karya tari “Alpaka Guru”.